

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini marak berita mengenai remaja yang berawal dari unggahan foto maupun video dalam Instagram *story* media sosialnya. Diketahui akun Instagram bernama @gangster.yogyakarta sempat membuat heboh warganet dengan *story* berupa foto pemuda memakai helm, masker, serta kacamata hitam memegang pistol dan arit (Wijana, 2021). Setelah dimintai keterangan, pemilik akun tersebut mengaku mengunggah foto tersebut hanya untuk kontek. Tak hanya itu, akun yang berganti nama menjadi @t.sty_ disisi lain, malah sempat mengunggah video yang memperlihatkan dia dengan sekelompok pemuda lainnya bersepeda motor ugalkan di jalan raya pada malam hari, tetapi kemudian dihapus.

Sebelumnya ditemukan juga berita serupa. Tujuh remaja dan pemuda telah dibekuk oleh polisi berkat video yang mereka rekam dan viralkan sendiri (Ramadhan, 2019). Akun Instagram @dkiinfo mengupload video dari kiriman seseorang yang merekam Instagram *story* salah satu anggota gangster bermotor dengan senjata tajam. Menurut keterangan polisi, para remaja tersebut memang berniat tawuran, sudah mempersiapkan berbagai senjata tajam dan berputar-putar di jalan umum dengan berteriak sambil mengacungkan senjata tajamnya guna memanas-manasi warga untuk dijadikan lawan tawuran. Tak lama kemudian, Instagram dihebohkan kembali dengan viralnya video remaja perempuan yang sengaja merekam ulahnya sambil tertawa ketika mereka mengacak-acak produk

yang berada di display minimarket. Remaja putri tersebut mendorong botol-botol minuman yang ada di kulkas hingga terjatuh dan membuatnya berantakan, diketahui usia remaja putri tersebut masih berumur tiga belas tahun. Aksi tersebut dilatarbelakangi karena keinginan viral semata (Garjito & Saraswati, 2019).

Masa dimana ketika individu sudah bukan golongan anak-anak tetapi belum bisa masuk dalam golongan dewasa ialah masa remaja. Para remaja yang sejak kecil tumbuh dan berkembang dengan bantuan orang tua, guru / pengasuh dan teman sepermainan akan memasuki cerita baru tentang kehidupannya. Hubungan dengan orang tua akan berubah dan kedekatan dengan teman akan bertambah akrab.

Menurut *Dictionary of Psychology American Psychological Association* (2019) masa remaja juga merupakan periode perkembangan manusia yang dimulai dengan pubertas (10-12 tahun) dan berakhir dengan kematangan fisiologis (sekitar usia 19 tahun), meskipun rentang usia yang tepat bervariasi antar individu. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 19 tahun (Santrock, 2011a)

Hasil survei yang dilakukan lebih dari 2.200 anak-anak dan remaja dari usia 8 hingga 18 tahun, penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja saat ini dikelilingi oleh media. Rata-rata, mereka menghabiskan 6,5 jam sehari (44,5 jam seminggu) dengan media, sementara hanya menghabiskan 2,5 jam sehari dengan orang tua dan hanya 50 menit sehari untuk pekerjaan rumah (PR) (Santrock, 2011b).

Kehidupan remaja di dunia *online* semakin meningkat dan banyak remaja yang tidak bisa lepas dari internet. Akses internet yang semakin mudah dijangkau

dan kemudahan yang diberikan oleh *social media* menjadikan interaksi komunikasi oleh tiap-tiap individu tidak hanya terjadi di dunia nyata melainkan pada dunia maya pula. Hasil survei di tahun 2018 golongan tertinggi penetrasi internet tahun 2018 adalah golongan umur 15-19 sebesar 91%. Yang mana penerobosan, penembusan atau perembesan terbesar dalam penggunaan internet terjadi dan dilakukan oleh kelompok usia remaja (APJII, 2018). Alasan yang paling utama dan banyak dipilih oleh seseorang ketika menggunakan internet adalah untuk media sosial, selanjutnya komunikasi melalui pesan. Akun media sosial yang sering digunakan dalam ber-internet tertinggi pertama adalah Facebook dan kedua tertinggi adalah Instagram (APJII, 2020).

Instagram adalah *platform* berbagi foto dan video yang sangat digemari remaja. Kemudahan untuk membagikan foto dan video dengan hitungan detik dan tata cara pengunggahan yang mudah menjadikan media sosial yang satu ini selalu dikait-kaitkan dengan para remaja. Generasi muda mengkonsumsi berita melalui media sosial, 89% responden menjawab mengkonsumsi beritanya melalui Instagram. Dalam survei tersebut Instagram ada dalam peringkat pertama, yang kemudian disusul Youtube di peringkat kedua dan Twitter di peringkat ketiga (Bayu, 2020).

Self-disclosure adalah bentuk komunikasi yang mana individu mengungkapkan sesuatu tentang dirinya (DeVito, 2011). Menurut Jouhard (1968, 1971a, 1971b, dalam DeVito, 2011), individu yang mengungkapkan informasi dari daerah tertutup atau *hidden self*, maka individu tersebut melakukan *self-disclosure*. Menurut Berger dan Calabrese (1975, dalam Trepte & Reinecke, 2011) *self-*

disclosure juga merupakan sarana dimana individu belajar dan mengembangkan hubungan satu sama lain. Namun, proses ini memerlukan pengungkapan informasi tentang diri yang mungkin tidak ingin dibagikan kepada khalayak yang lebih luas.

Self-disclosure juga berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Meskipun istilah *self-disclosure* sering kali terbatas pada pengungkapan informasi yang biasanya tersembunyi akan tetapi istilah tersebut juga dapat merujuk pada informasi yang ingin dibagikan kepada siapa saja (DeVito, 2022).

Ditemukan bahwa sekitar satu dari tiga remaja *self-disclosure* lebih baik secara online daripada secara langsung; dalam penelitian ini, anak laki-laki melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman *self-disclosure* secara online daripada anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan lebih cenderung merasa nyaman *self-disclosure* secara pribadi daripada anak laki-laki. Demikian, *self-disclosure* anak laki-laki dapat mengambil manfaat dari komunikasi online dengan teman-teman (Valkenburg & Peter, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Faryansyah (2018) *Self-disclosure* remaja di media sosial merupakan bentuk penghindaran dari respon-respon yang tidak menyenangkan terhadap interaksi interpersonal secara tatap muka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2006) *self-disclosure* perlu dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama karena itu merupakan salah satu cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. *Self-disclosure* antara lain

dipengaruhi oleh jenis kelamin dan *self-esteem*. Kategori jenis kelamin pelaku *self-disclosure* turut menyebabkan tinggi rendahnya *self-disclosure*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mafazi menjelaskan bahwa aktivitas di jejaring sosial *online* dipengaruhi oleh sifat dasar remaja yang berusaha ingin dinilai positif oleh orang lain. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif strategi coping dan *self-esteem* terhadap *self-disclosure* remaja di jejaring sosial (Mafazi & Nuqul, 2017).

Self-esteem adalah karakteristik khusus evaluatif dan reflektif dari konsep diri yang dapat bervariasi dari tinggi ke rendah dan yang menarik sebagian pada evaluasi orang lain tentang diri sendiri (Gillibrand et al., 2016). Harter juga menganggap *self-esteem* berfungsi sebagai perbedaan antara dua penilaian internal diri sendiri; diri ideal dan diri yang sebenarnya: yaitu, apa yang diinginkan atau pikirkan tentang kita seharusnya versus apa yang dipikirkan sebenarnya.

Remaja bahkan seringkali menghukum dirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan. *Self-esteem* yang rendah juga akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan, yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang membuat diri menjadi benci dan merasa dikucilkan (Barata & Izzati, 2013).

Dalam penelitian Forest dan Wood (2012) seseorang dengan *low self-esteem* memposting *online* tentang hal-hal negatif, tidak mendapatkan respon dari orang lain. Seseorang dengan *high self-esteem* memposting *online* tentang hal-hal

negatif akan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi, seseorang dengan *low self-esteem* memposting hal-hal positif, mereka akan menarik perhatian orang lain, mencoba untuk mendorong perilaku tersebut.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self-disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self-esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial (Santi & Damariswara, 2017)

Keterkaitan antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* membuat peneliti tertarik meneliti hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut. Peneliti-peneliti sebelumnya berfokus pada *self-disclosure* ke seluruh media sosial. Oleh karena itu, peneliti akan berfokus pada satu media sosial saja yang menjadi nomor satu digunakan oleh para remaja, yaitu Instagram.

1.2. Identifikasi Masalah

Perkembangan sosioemosional merupakan salah satu perkembangan yang terjadi pada remaja. Dalam perkembangan sosioemosional remaja, media merupakan salah satu yang masuk didalamnya, mulai dari pengaruh penggunaan berbagai media dan kehidupan *online* remaja. Satu dari tiga remaja *self-disclosure* lebih baik secara online daripada secara langsung (Valkenburg & Peter, 2009). Dalam studi tersebut juga memberitahukan bahwa remaja laki-laki memilih untuk

self-disclosure secara *online* sedangkan remaja perempuan memilih *self-disclosure* secara langsung.

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian berkaitan dengan hubungan *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan waktu, tenaga dan teori-teori yang tepat, maka peneliti memberi batasan masalah. Berikut ruang lingkup batasan masalah pada penelitian ini:

1. *Self-Esteem*

Rosenberg (1965) menyatakan *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, yaitu diri.

2. *Self-Disclosure*

Wheless dan Grotz (1976) menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah setiap pesan tentang diri yang dikomunikasikan seseorang kepada orang lain. Akibatnya, pesan atau unit pesan apa pun berpotensi bervariasi dalam tingkat *self-disclosure* yang ada, tergantung pada persepsi pesan oleh mereka yang terlibat.

3. Remaja pengguna Instagram

Konteks penelitian ini yaitu remaja (remaja awal, pertengahan dan remaja akhir) yang menjadi pengguna media sosial yang memiliki fungsi berbagi foto dan video, Instagram.

1.4. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi dan memiliki andil sebagai referensi pada topik *self-esteem*, *self-disclosure* dan remaja pengguna Instagram.

1.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai *self-esteem* dan *self-disclosure* dengan hubungannya pada pengguna Instagram. Dan untuk pengguna *social media* Instagram diharapkan dapat bijak menggunakan akun *social media*-nya agar tetap menjadi pribadi yang menaati aturan, baik dalam dunia nyata maupun di dunia maya.